

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan skripsi yang membahas beberapa hal terkait penelitian, diantaranya latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dalam laporan penelitian ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa ini individu mengalami banyak perubahan pada dirinya dan mulai menampilkan perilaku-perilaku baru (Steinberg, 2014). Perubahan-perubahan yang meliputi perubahan fisik, psikis, dan sosial menyebabkan remaja mengalami pergolakan emosional sehingga masa remaja disebut masa *storm and stress* (Hurlock B. E., 1994). Menurut Steinberg (2014) salah satu perkembangan yang terjadi pada remaja adalah perkembangan sosial dan kognitif, dalam aspek ini remaja mulai memiliki kemampuan untuk menilai apa yang dipikirkan orang lain mengenai seseorang, kemampuan ini disebut *imaginary audience*.

Imaginary audience menunjukkan peningkatan kematangan kemampuan sosial kognitif (Sebastian, Burnett, & Blakemore, 2008) yang terjadi akibat adanya dua proses. Proses pertama terjadi karena perkembangan pada perspektif sosial yang menyebabkan meningkatnya kesadaran remaja tentang kemampuan orang lain dalam menilai dirinya. Proses ini kemudian membuat remaja menjadi berpikir secara berlebihan dari kejadian yang sesungguhnya terjadi. Proses kedua yaitu adanya kebutuhan remaja untuk mengembangkan identitasnya yang mandiri dan memisahkan diri dari orang tua. Remaja mulai memikirkan siapakah dirinya dan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang membawanya mengalami *imaginary audience* (Lapsley, 1991, 1993).

Peneliti mewawancarai enam orang remaja yang mengenakan seragam SMP sedang merokok di dekat warung di sekitar KPAD. Enam remaja tersebut merokok tanpa sepengetahuan orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara

remaja-remaja ini berusaha mengendalikan perilakunya karena mereka memiliki penilaian terhadap apa yang orang lain pikirkan, tercermin dalam jawaban AH dalam wawancara “*ibu pasti marah-marah kalau lihat aku ngerokok*”. Remaja mulai mampu berpikir mengenai karakter ideal diri mereka dan karakter ideal orang lain kemudian remaja akan mulai membandingkan diri mereka dengan orang lain (Santrock, 2001; Steinberg, 2014). Kemampuan tersebut menggambarkan *imaginary audience* pada remaja menurut Lapsley, Milstead, & Quintana, (1986) dimana *imaginary audience* menggambarkan anggapan individu bahwa orang lain berpikir sama halnya seperti apa yang ia pikirkan dan dirinya menjadi objek perhatian orang lain.

Jowakar dan Noorfshan (2011) menemukan *imaginary audience* secara signifikan dapat memprediksi kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Kemampuan tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam penyesuaian diri pada masa remaja karena semakin dewasa maka lingkungan sosial remaja akan semakin luas, semakin kompleks yang membuat remaja semakin berisiko untuk melakukan kenakalan-kenakalan.

Kelly, Jones, dan Adams (2002) menemukan *imaginary audience* memiliki hubungan yang positif dengan kekhawatiran individu mengenai apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Individu semakin khawatir jika orang lain memiliki penilaian yang tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga *imaginary audience* berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan oleh individu (*externalizing behavior*). Artinya perilaku yang ditampilkan individu melalui proses pengendalian/monitoring seperti yang dikemukakan Steinberg (2014), remaja mampu menginterpretasi dan memonitor dunia sosialnya. Kemampuan remaja dalam memonitor dunia sosialnya sehingga menampilkan perilaku yang sesuai dengan kondisi sosialnya disebut *self-monitoring*.

Self-monitoring merupakan kecakapan individu untuk membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol diri agar dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan situasi dan lingkungannya (Snyder, 1974, 1987). *Self-monitoring* juga merupakan dasar teori mengenai kesan yang

ingin diciptakan individu untuk dilihat oleh orang lain (Sasovova, Mehra, Borgatti, & Schippers, 2010).

Dalam kehidupan remaja, tekanan dari teman sebaya membuat remaja akan lebih suka melakukan hal-hal baru dan beresiko, cenderung lebih menyukai kegiatan-kegiatan di luar ruangan, olahraga, rekreasi, kegiatan sosial (Mardiani, 2007), meskipun melakukan hal-hal berisiko bersama teman-temannya (contohnya: merokok, kebut-kebutan di jalanan) remaja sering kali menyembunyikan perilakunya tersebut dihadapan orang tuanya. Apabila keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok, remaja cenderung tidak pernah merokok di hadapan keluarganya (Karyadi, 2007) (M.Ali & M.Asrori, 2010)

Menurut hasil wawancara pada enam anak berseragam SMP yang sedang merokok di sebuah warung di daerah KPAD, mereka merokok ketika bersama temannya saja sedangkan dihadapan orang tua dan keluarganya mereka tidak berani melakukan hal tersebut. Beberapa alasan diantaranya adalah takut dimarahi dan merasa tidak enak atau malu kepada keluarganya. Perilaku lain yang sering ditampilkan ketika bersama teman tapi tidak pernah dilakukan di hadapan keluarga atau guru adalah berbicara dengan bahasa yang kasar. Anak-anak ini berbicara kasar ketika bersama teman-temannya seperti memanggil temannya dengan nama hewan, namun apabila berada di hadapan keluarganya mereka tidak pernah menggunakan kata-kata kasar.

Situasi yang dipaparkan di atas menggambarkan suatu kemampuan yang dimiliki remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*self-monitoring*). *Self-monitoring* menggambarkan fleksibilitas individu dalam menunjukkan diri di berbagai situasi sosial (Melman, dkk., 2009) yang dapat memengaruhi dinamika interpersonal yang penting seperti dalam hal bekerjasama, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Gangestad & Snyder, 2000). Oleh karena itu *self-monitoring* dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan karena individu mampu menyesuaikan serta mengontrol dirinya dalam situasi sosial (Prater, Hogan, & Miller, 1992).

Remaja dapat melakukan *self-monitoring* dengan kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat remaja yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi dan remaja yang memiliki *self-monitoring* yang rendah. Remaja dengan *self-monitoring* yang tinggi akan cenderung menampilkan dirinya secara efektif, sesuai dengan situasi sosial (Turnley & Bolino, 2001) karena menganggap reaksi orang lain terhadap dirinya merupakan hal yang sangat penting (Kilduff & Brass, 2010). Remaja yang tidak mampu menunjukkan perilaku secara efektif diasumsikan memiliki *self-monitoring* yang rendah karena akan cenderung tidak menghiraukan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, terlebih lagi aturan-aturan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan diatas maka diasumsikan *imaginary audience* dan *self-monitoring* memiliki hubungan karena keduanya berperan dalam proses ditampilkannya suatu perilaku terutama dalam konteks sosial. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara *imaginary audience* dan *self-monitoring* pada remaja.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan *imaginary audience* cenderung lebih tinggi terjadi pada remaja perempuan (Elkind & Bowen, 1979; Goossens, 1984; Ryan, Kuczkowski, 1994; dan Galanaki, 2012), namun beberapa penelitian menemukan *imaginary audience* pada remaja laki-laki justru lebih tinggi dari pada remaja perempuan (Anolik, 1981; Greene, Rubin, Hale, & Walters, 1996; Lechner & Rosenthal, 1984).

Menurut beberapa penelitian, perbedaan *imaginary audience* juga terjadi pada setiap rentang usia remaja dalam hal ini remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Dalam penelitian Elkind (1967) dikemukakan bahwa *imaginary audience* muncul pada remaja awal kemudian menurun dan menghilang saat individu memasuki usia dewasa. Dengan kata lain *imaginary audience* yang paling tinggi terjadi pada remaja awal dan paling rendah pada remaja akhir. Di sisi lain penelitian terbaru oleh Peterson & Roscoe (1991) menemukan *imaginary audience* justru lebih tinggi pada mahasiswi yang mulai memasuki universitas (remaja akhir), penelitian ini didukung oleh Schwartz, Maynard, dan Sarah (2008) yang menemukan *imaginary audience* pada remaja akhir. Sehingga peneliti juga

ingin melihat lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin dan usia, apakah terdapat perbedaan *imaginary audience* dan *self-monitoring* pada remaja di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah:

1. Apakah terdapat korelasi antara *imaginary audience* dengan *self-monitoring* pada remaja di kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan *imaginary audience* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan perbedaan *imaginary audience* pada remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun) di kota Bandung.
4. Apakah terdapat perbedaan *self-monitoring* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat perbedaan perbedaan *self-monitoring* pada remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun) di kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *imaginary audience* dengan *self-monitoring*, dan mengetahui perbedaan *imaginary audience* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan serta perbedaan *imaginary audience* dan *self-monitoring* pada remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun) di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan memberikan pemahaman mengenai *imaginary audience* dengan *self-monitoring* pada individu.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi remaja secara langsung, orang tua, maupun pendidik agar setelah mendapatkan pengetahuan mengenai *imaginary audience* dan *self-monitoring* timbul upaya yang dapat membuat remaja meningkatkan perilakunya yang adaptif dengan lingkungan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menghasilkan penelitian mengenai *imaginary audience* dan/atau *self-monitoring* selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari tiga bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi laporan penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka, yaitu berisi tentang teori mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian, yaitu berisi uraian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran, yaitu berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.